

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Getas Pejaten

Salah satu desa yang berada di kecamatan Jati Kabupaten Kudus adalah Desa Getas Pejaten. Karena Desa Getas Pejaten terletak di perbatasan antara Desa Tanjung Karang dan Desa Jati Kulon, maka dahulunya digunakan sebagai tempat berteduh dan tempat menanam manggis. Enam titik lingkaran menandakan bahwa pernah terjadi perselisihan di desa ini antara dua individu. Di Tanjung Karang Puncuk Gerang Jati Kulon terdapat enam punden yaitu Mbah Bulu, Mbah Nanggulboyo, Mbah Djoleno, Mbah Tanugatan, Mbah Joyobito, dan Mbah Demang.

Namun pada akhirnya dengan hadirnya pemimpin Mbah Cinde, desa ini dibiarkan berdiri sendiri. Ia diyakini sebagai anggota Panglima Telik Sandi dan Pundennya serta berasal dari ras Mataram. Ia mampu membangun kota yang indah, makmur, dan aman di bawah bimbingan Mbah Cinde. Studi yang dilakukan pada makam-makam kuno di lokasi yang dianggap memiliki hubungan langsung dengan kerajaan dan keindahan memungkinkan untuk membaca uraian tersebut. Singgasana Mbah Cinde terlihat menghadap ke sungai pemandian, yang dulunya digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga penduduk sekitar.

Mengenai asal usul nama Getas Pejaten, kata “Getas” berasal dari kata Getasan. Perintah Mbah Cindé saat itu bersifat tegas, sewenang-wenang, tegas, cepat dan tepat. Oleh karena itu mereka mendapat julukan Getasan. Dan kata “Pejaten” mengacu pada petani dan pelindung (pemilik) pohon jati yang terkutuk. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa nama Getas Pejaten merupakan gabungan dari banyak ciri yang berbeda namun saling melengkapi.

Berikut ini daftar nama pejabat kepala desa Getas Pejaten dari masa ke masa:¹

1. HM. Soekardi menjabat menjadi kepala desa dari tahun yang tidak diketahui sampai dengan tahun 1945
2. H. Noor Ali menjabat sebagai kepala desa dari tahun 1945 sampai dengan tahun 1987
3. Redjo Rijanto menjabat sebagai kepala desa dari tahun 1987 sampai dengan tahun 2007

¹ Arsip Desa Getas Pejaten, hasil penelitian oleh peneliti pada 21 Agustus 2023.

- 4. Indarto menjabat sebagai kepala desa dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2019
- 5. Kusnadi menjabat sebagai kepala desa dari tahun 2019 sampai dengan sekarang ini tahun 2023

2. Visi & Misi Desa Getas Pejaten

- a. Visi yang merupakan gambaran kondisi masa depan Desa Getas Pejaten yang diinginkan adalah **“Gotong Royong Membangun Desa yang Maju, Aman, Makmur, Adil, dan Sejahtera”**
- b. Untuk mewujudkan visi yang dimaksud maka diperlukan berbagai kegiatan mendasar yang berumuskan dalam misi sebagai berikut:
 - 1) Meningkatkan kehidupan desa secara dinamis dalam seluruh sendi kehidupan masyarakat.
 - 2) Meningkatkan kinerja aparat pemerintahan desa dalam memberikan pelayanan berdasarkan hak dan kewajiban masyarakat secara seimbang dan profesional.
 - 3) mewujudkan pemerintahan desa yang ikhlas, terpercaya, penuh kasih sayang, dan berdaya, mampu mengambil keputusan secara cepat, tepat, dan kuantitatif.
 - 4) Dalam interaksi sehari-hari dengan pemerintah dan masyarakat desa, berikan penekanan pada ketulusan dan pembangunan konsensus.
 - 5) Meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat desa yang maksimal.
 - 6) Mewujudkan perekonomian dan kesejahteraan warga desa.
 - 7) Mewujudkan sarana dan prasarana desa yang memadai.

3. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Getas Pejaten

Tabel 4.1

Struktur Pemeritahan Desa Getas Pejaten

No.	Nama	Jabatan
1.	Kusnadi	Kepala Desa
2.	Indarto	Kaur Tata Usaha & Umum
3.	M. Sholikhan	Kaur Keuangan
4.	Nurdin Hariyanto	Kaur Perencanaan
5.	Nurul huda, S.Ag	Kasi Pemerintahan
6.	Meilani Berty c. A.Md	Kasi Kesejahteraan
7	Abdul Ghafur	Kasi Pelayanan
No.	Nama	Jabatan
8.	Ida Kristiana, S.Pi	Staf Pemerintahan
9.	Suhariyono	Staf Kesejahteraan
10.	W.B Leksono, SE.ME	Kadus Getas
11.	Saman	Kadus Pejaten

4. Keadaan Geografis

Letak Desa Getas Pejaten Kecamatan Jati secara geografis berada di bagian selatan Kabupaten Kudus dengan batas-batas sebagai berikut:²

- a. Bagian Utara : Kelurahan Wergu Wetan dan Kelurahan Panjunan
- b. Bagian Timur: Desa Loram Wetan dan Desa Loram Kulon
- c. Bagian Selatan: Desa Tanjung Karang
- d. Bagian Barat : Desa Ploso dan Desa Jati Kulon

Ibu kota Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, dan Provinsi Jawa Tengah terletak masing-masing kurang lebih 1 km, 1,5 km, dan 60 km dari Desa Getas Pejaten. Negara ini mempunyai iklim tropis dengan suhu sedang, dan biasanya berada pada ketinggian 54 meter di atas permukaan laut. Dengan 97 hari hujan dan rata-rata curah hujan kurang dari 2000 mm setiap tahunnya, jumlah curah hujan relatif sedikit. Suhu udara di Desa Getas Pejaten biasanya berkisar antara 22 hingga 31 derajat Celcius dan kelembapan antara 69 hingga 82 persen.

Luas desa Getas Pejaten adalah "152,19 ha", yang terbagi menjadi 2 Dusun, 4 Rukun Warga (RW), dan 40 Rukun Tetangga (RT):

- a. Dusun Getas meliputi 2 RW yakni RW 1 dengan jumlah 9 RT dan RW 2 dengan jumlah 10 RT
- b. Dusun Pejaten meliputi 2 RW yakni RW 3 dengan jumlah 11 RT dan RW 4 dengan jumlah 10 RT

Adapun jika menurut jenis tanah, dari luas 152,19 ha tersebut 53,63 ha merupakan lahan sawah dan 98,56 ha merupakan lahan bukan sawah. Adapun data tersebut tergambar sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.2

Luas lahan di Desa Getas Pejaten

Lahan sawah	Lahan bukan sawah	Jumlah
53,63 ha	98,56 ha	152,19 ha

Sumber: kecamatan Jati dalam angka 2019, BPS Kab Kudus

Di Desa Getas Pejaten terdapat lahan non sawah yang dimanfaatkan untuk pekarangan dan bangunan seluas 79,25 ha, tegal, kebun, dan huma 0 ha, padang rumput 0 ha, tambak 0 ha, dan penggunaan lain-lain 19,31 ha.

² Arsip Desa Getas Pejaten, hasil penelitian oleh peneliti pada 21 Agustus 2023.

5. Keadaan Demografis

Adapun proyeksi jumlah penduduk dari tahun 2019 hingga 2025 di Desa Getas Pejaten jika dihitung dengan asumsi rata-rata tumbuh sekitar 1% adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Proyeksi jumlah penduduk desa Getas Pejaten Tahun 2019-2025

Jenis kelamin	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025
Laki-laki	5.578	5.634	5.690	5.747	5.804	5.863	5.921
Perempuan	5.769	5.827	5.885	5.944	6.003	6.063	6.124
Jumlah	11.347	11.460	11.575	11.691	11.808	11.926	12.045

Sumber: monografi Desa Getas Pejaten tahun 2019

6. Latar Belakang dan Sejarah Bank Sampah Mustika Melati Desa Getas Pejaten

a. Latar Belakang dan Sejarah Bank Sampah Mustika Melati

Permasalahan sampah yang sampai saat ini belum menemukan solusi yang tepat untuk menuntaskan sampah-sampah yang tidak berguna menjadi salah satu masalah yang besar di negara kita Indonesia. dengan begitu masyarakat harus melakukan pengelolaan sampah agar sampah tidak semakin mencemari lingkungan sekitar. Dalam permasalahan tersebut, dinas kesehatan dan lingkungan hidup Kudus mewajibkan untuk mandiri pengelolaan sampah yang salah satunya adalah sampah non organik atau sampah yang masih memiliki nilai jual. Dinas lingkungan hidup mengharapkan untuk mendirikan bank sampah, yang minimal satu desa memiliki satu bank sampah. Agar setiap desa dapat mengelola sampah masing-masing.

Dari anjuran oleh dinas lingkungan hidup tersebut, diadakanlah sosialisasi pembuatan pupuk eco enzim oleh pemerintah desa Getas Pejaten pada 21 September 2021 sampai 26 september 2021. Pada kegiatan pelatihan pembuatan pupuk tersebut masyarakat yang mengikuti pelatihan diajari membuat pupuk eco enzim, pupuk padat serta pembentukannya bank sampah. Pada hari terakhir pelatihan, dibentuklah bank sampah mustika melati ini. dan diresmikan oleh bapak kepala desa pada 24 Oktober 2021. Pada peresmian bank sampah tersebut juga disaksikan oleh bapak BPD serta anggota dari dinas lingkungan

hidup. Di hari yang sama, penerimaan sampah langsung dilakukan oleh petugas.³

b. Struktur organisasi kepengurusan bank sampah

Tabel 4.4

Struktur organisasi kepengurusan bank sampah Mustika Melati

No.	Nama	Jabatan
1.	Kusnadi	Pelindung (Kepala Desa)
2.	Nuri Wardani, S.Pd	Ketua
3.	Fitria Syarifah H	Sekretaris
4.	Noor Baidah	Sekretaris
5.	Beti Darma A	Teller
6.	Arum S	Teller
7.	Sunarti	Bendahara
8.	Muslichah	Bendahara
9.	Ismiyati	Anggota
10.	Yuningsih	Anggota
11.	M. salahudin	Anggota
12.	Tri Purwanti	Anggota
13.	Seneng S	Anggota
14.	Panca S	Anggota
15.	Yaya Maryati	Anggota
16.	Purwanti	Anggota
17.	Sutinah	Anggota

Sumber: Dokumentasi Oleh Peneliti (Struktur Pengurus Bank Sampah Mustika Melati)

B. Deskripsi data penelitian

Data yang terkumpul dari penelitian oleh peneliti yang dilakukan di Bank Sampah Mustika Melati Desa Getas Pejaten Kecamatan Jati Kabupaten Kudus, selanjutnya pemaparan data hasil penelitian mengenai Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Lingkungan Bersih Melalui Program Bank Sampah di Desa Getas Pejaten, Kudus. Berikut pemaparannya:

1. Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Lingkungan Bersih Melalui Program Bank Sampah di Desa Getas Pejaten Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Kita harus memahami terlebih dahulu apa itu bank sampah agar dapat memahami bagaimana kontribusi masyarakat terhadap upaya program menciptakan lingkungan yang bersih. Bank

³ Hasil penelitian oleh peneliti pada 25 Juni 2023.

Sampah adalah sistem komunal untuk mengelola sampah kering yang mengedepankan keterlibatan masyarakat. Tujuan dari bank sampah ini adalah untuk menjamin agar sampah-sampah dari kehidupan sehari-hari tetap terhindar dari lingkungan. Ada tiga tahapan dalam mengikuti bank sampah ini: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi/testifikasi. Masyarakat ikut serta dalam tahap perencanaan persiapan kegiatan pada tahap ini. Sedangkan keterlibatan seseorang dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan disebut dengan tahap pelaksanaan. Yang terakhir adalah penilaian/testimonial..

a. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan Bank Sampah Mustika Melati masyarakat tidak berpartisipasi penuh dalam tahap ini. Seperti hasil dari wawancara penelitian oleh peneliti dengan Ibu Nuri selaku Ketua Bank Sampah :

“Kalau untuk perencanaan bank sampah, masyarakat secara umum tidak ikut. Tapi yang ikut menentukan perencanaan bank sampah itu ada dari tim balaidesa, perangkat desa dan pak lurah dan juga beberapa orang yang ikut pelatihan. Itu yang ikut perencanaan pembentukan bank sampah”⁴

Seperti halnya yang dikatakan oleh Bu Ismiati selaku pengurus Bank Sampah Mustika Melati:

“Waktu itu sudah ditentukan oleh perangkat desa mba yang ikut untuk pelatihan pembuatan pupuk. Masyarakat tidak ikut dalam perencanaan”⁵

Bank sampah ini diwajibkan di setiap desa untuk melakukan pengelolaan sampah oleh Dinas PKPLH, salah satunya adalah sampah organik dan anorganik yang masih memiliki nilai ekonomis. Seperti yang dikatakan Ibu Nunung salah satu nasabah Bank Sampah Mustika Melati:

“Kalau bank sampah itu kan kebetulan saya di Dinas PKPLH, memang setiap desa itu kita wajibkan untuk mandiri pengelolaan sampah salah satunya untuk yang anorganik atau sampah-sampah yang masih mempunyai

⁴ Nuri Wardani (Ketua Bank Sampah Mustika Melati), wawancara oleh penulis pada 25 Juni 2023, wawancara 1, Transkrip.

⁵ Ismiati (Pengurus Bank Sampah Mustika Melati), wawancara oleh penulis pada 25 Juni 2023, wawancara 2, Transkrip.

nilai jual, nggih di masyarakat itu kita harapkan untuk mendirikan bank sampah. Jadi setiap desa itu minimal harus punya satu bank sampah. Seperti di Getas Pejaten ini sudah didirikan berapa tahun ya, sudah sekitar dua tiga tahun ini mereka mendirikan bank sampah melalui ibu-ibu PKK.”⁶

Dalam pengelolaan Bank Sampah ini tidak mudah untuk mendapatkan nasabah yang mau bergabung dalam bank sampah atau yang memiliki kesadaran tinggi dalam pengelolaan sampah rumah tangga, maka dari itu dilakukan pelatihan dan juga sosialisasi oleh pihak bank sampah untuk menarik masyarakat agar tertarik dan mau menabung di bank sampah ini. sama seperti yang dikatakan Ibu Nuri Ketua Bank Sampah Mustika Melati :

“Ya itu dengan mengajak pelatihan. Ikut pelatihan, kemarin ada pelatihan pilah sampah, terus ada event apa ada bazar kita ikut supaya masyarakat tertarik. Oh ternyata menghasilkan eco enzim kita jual, juga untuk edukasi. Iniloh eco enzim manfaatnya ini ini dan ini. Di PKK RW kemarin saya juga ikut praktek eco enzim supaya mereka apa istilahnya tidak hanya sekedar tahu tetapi juga betul-betul memanfaatkan sampah dirumah. Ya di setiap pertemuan PKK itu lah kita nimbrung atau istilahnya nitip yang info tentang bank sampah, terus tata cara pilah sampah”⁷

Sama seperti yang dikatakan Bu Nunung :

“Sosialisasi, iya. Disediakan ini kan ibu-ibu PKK penggeraknya jadi otomatis kan baru PKK desa nanti sosialisasi ke RW ke RT. Tapi kan untuk penyadaran masyarakat ini kan butuh proses yang panjang ya. Jadi kita tidak bisa langsung kita sosialisasikan hari ini besok pagi langsung anggota atau nasabahnya berbondong-bondong. Memang butuh proses panjang, butuh komitmen, butuh konsisten.”⁸

⁶ Nunung (Nasabah Bank Sampah Mustika Melati), wawancara oleh penulis pada 25 Juni 2023, wawancara 3, Transkip.

⁷ Nuri Wardani (Ketua Bank Sampah Mustika Melati), wawancara oleh penulis pada 25 Juni 2023, wawancara 1, Transkip.

⁸ Nunung (Nasabah Bank Sampah Mustika Melati), wawancara oleh peneliti pada 25 Juni 2023, wawancara 3, transkip.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya bank sampah di Desa Getas Pejaten ini merupakan sebuah kewajiban setiap desa untuk membuat sebuah organisasi pengelolaan sampah yang ditentukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kudus. Dalam proses perencanaan dibentuknya bank sampah, masyarakat tidak berpartisipasi penuh dalam proses perencanaan dibentuknya bank sampah. Dalam hal perencanaan semuanya dikendalikan oleh perangkat desa dengan mengirim beberapa orang untuk mengikuti pelatihan. Dalam proses pelaksanaan bank sampah tidak semua masyarakat ikut berpartisipasi karena kurangnya kesadaran dalam pengelolaan sampah. Maka dari itu, dilakukan sosialisasi dan pelatihan untuk menarik masyarakat untuk berpartisipasi dalam bank sampah.

b. Aksi

Dari hasil wawancara dengan informan dari Bank Sampah Mustika Melati, proses pelaksanaan bank sampah ini dilakukan satu kali dalam satu bulan dan dilaksanakan pada minggu ke empat setiap bulannya seperti yang dikatakan Bu Nuri Ketua Bank Sampah Mustika Melati:

“Sementara untuk satu bulan satu kali setiap minggu ke empat. Biasanya ada kelas kreasi juga mba. Kalau ada ibu-ibu yang tertarik kreasi kita ajari. Ya tetep peminatnya masih sedikit, paling dua orang atau tiga orang. Pernah ada pelatihan enceng gondok membuat tas dari enceng gondok, itu hasilnya ada disitu. Tapi habis itu ya tidak ada kelanjutan. Sulit ternyata mengajak orang itu sulit. Kreasi pun juga sulit, kadang seperti ini tadi tidak ada yang hadir.”⁹

Sama halnya seperti yang dikatakan Bu Ismiati pengurus bank sampah mustika melati:

“Hanya satu kali dalam satu bulan, di minggu ke empat setiap bulan.”¹⁰

Dalam pelaksanaan bank sampah, Nasabah yang datang ke bank sampah wajib mengisi daftar hadir serta menimbang

⁹ Nuri Wardani (Ketua Bank Sampah Mustika Melati), wawancara oleh peneliti pada 25 Juni 2023, wawancara 1, Transkrip.

¹⁰ Ismiati (Pengurus Bank Sampah Mustika Melati), wawancara oleh peneliti pada 25 Juni 2023, wawancara 2, Transkrip.

sampah yang dibawanya. Kemudian di pilah antara sampah organik dan nonorganik. Seperti yang dikatakan oleh Bu Nuri:

“Untuk proses pelaksanaannya itu nasabah datang, mengisi absen dan kemudian menimbang sampah yang dibawa, bagi yang berminat bisa ikut kelas kreasi”

“Nah sampah yang sudah dikumpulkan tadi kan dipilah antara sampah organik dan non organik. Yang sampah organik di buat eco enzym dan EM4, sedangkan yang sampah nonorganik dibuat kreasi yang bisa di jual. Sebagian lagi yang tidak bisa di buat kreasi kita jual ke pengepul”¹¹

Selain itu ada kelas kreasi juga untuk masyarakat yang berminat mengikuti kelas kreasi. Namun tidak setiap pelaksanaan bank sampah ada kelas kreasi, karena peminat kelas kreasi hanya beberapa orang seperti yang dikatakan Bu Nuri:

“Sementara untuk satu bulan satu kali setiap minggu ke empat. Biasanya ada kelas kreasi juga mba. Kalau ada ibu-ibu yang tertarik kreasi kita ajari. Ya tetep peminatnya masih sedikit, paling dua orang atau tiga orang. Pernah ada pelatihan enceng gondok membuat tas dari enceng gondok, itu hasilnya ada disitu. Tapi habis itu ya tidak ada kelanjutan. Sulit ternyata mengajak orang itu sulit. Kreasi pun juga sulit, kadang seperti ini tadi tidak ada yang hadir.”¹²

Sistem pengambilan tabungan di bank sampah ini sendiri dilakukan satu tahun sekali pada bulan ramadhan mendekati lebaran. Hal ini dikatakan oleh Ketua Bank Sampah Mustika Melati sendiri Bu Nuri Wardani seperti berikut:

“Kalau untuk bank sampah ini setiap ramadhan menjelang lebaran kita bagi.”

“Satu tahun satu kali. Dulu baru beberapa bulan sudah ramadhan ya di bagi. Pokoknya menjelang lebaran kita bagi. Berapapun mereka boleh mengambil boleh. Misalnya dilanjutkan untuk selanjutnya juga boleh. Tidak

¹¹ Nuri Wardani (Ketua Bank Sampah Mustika Melati), wawancara oleh peneliti pada 25 Juni 2023, wawancara 1, Transkrip.

¹² Nuri Wardani (Ketua Bank Sampah Mustika Melati), wawancara oleh peneliti pada 25 Juni 2023, wawancara 1, Transkrip.

diambil dulu boleh. Tapi tetep kita ada agenda membagi.”¹³

Hal tersebut juga dikatakan oleh Bu Ismiati pengurus Bank sampah Mustika Melati:

“Pengambilan tabungan setiap sebelum lebaran, diambil satu tahun sekali. Sistemnya langsung tunai dari harga sampah yang di tabung sesuai dari harga pengepul.”¹⁴

c. Evaluasi/Testimoni

Dari pelaksanaan bank sampah yang telah dilakukan, ada evaluasi dari pelaksanaan bank sampah dan juga testimoni atau tanggapan masyarakat mengenai partisipasi masyarakat dalam bank sampah serta tanggapan dari adanya bank sampah ini. seperti yang dikatakan Bu Nuri sebagai ketua Bank Sampah Mustika Melati mengenai evaluasi pelaksanaan bank sampah yakni :

“Kadang ada mba. Kalo pas ada sampah yg ternyata tidak laku dijual atau kadang ada sampah yg bawah sama atas beda isi. Sehingga lain waktunya kita teliti atau kita keluarkan dari karungnya. Biar tidak terulang kejadian sebelumnya.”¹⁵

Sedangkan pendapat Bu Nuri mengenai partisipasi masyarakat dalam bank sampah seperti berikut:

“Ya tetep saya anggap baik. Mereka masih mau. Seperti tadi Bu Nunung ya. Nah itu kan ya dia dari LH orang kaya ya istilahnya. Masih mau mengumpulkan sampah, masih mau menabung itu sudah bersyukur alhamdulillah. Tapi kan pakai mobil ya mengumpulkan sampahnya itu. nanti semoga ada orang-orang lain yang seperti itu, yang mau menabung. harapannya seperti itu. Walaupun Cuma sedikit, masih mau mengumpulkan mengumpulkan kardus-kardus kan.”¹⁶

¹³ Nuri Wardani (Ketua Bank Sampah Mustika Melati), wawancara oleh peneliti pada 25 Juni 2023, wawancara 1, Transkrip.

¹⁴ Ismiatii (Pengurus Bank Sampah Mustika Melati), wawancara oleh peneliti pada 25 Juni 2023, wawancara 2, Transkrip.

¹⁵ Nuri Wardani (Ketua Bank Sampah Mustika Melati), wawancara oleh peneliti pada 25 Juni 2023, wawancara 1, Transkrip.

¹⁶ Nuri Wardani (Ketua Bank Sampah Mustika Melati), wawancara oleh peneliti pada 25 Juni 2023, wawancara 1, Transkrip.

Beliau juga menegaskan:

“Ya bagaimana ya, kalau baik kan otomatis nasabahnya terus bertambah ya kalau dikatakan baik ya. Termasuk baik lah karena ada peningkatan, walaupun tidak signifikan. Maksudnya baru atau istilahnya masih sedikit demi sedikit, belum maksimal. Walaupun belum maksimal tetap ada laah nasabah. Nasabah terus ada.”¹⁷

Selain itu tanggapan lain diungkapkan oleh Bu Ismiati pengurus bank sampah mengenai tanggapan perubahan setelah adanya bank sampah ini:

“Ada tapi sedikit. Seperti sampah botol plastik dan kardus lumayan berkurang karena banyak yang ditabung ke bank sampah.”¹⁸

Pendapat lain diungkapkan oleh salah satu nasabah Bank Sampah Mustika Melati yakni Bu Nunung:

“Sangat bagus sekali. Meskipun ini istilah masyarakat memang sedikit-sedikit, walaupun hanya satu kegiatan. Walaupun kita hanya menyisihkan satu sampah, satu plastik, satu bungkus permen misalnya. Tetapi ini kan menyelamatkan seluruh dunia. Jadi tanggapannya memang sangat positif respon dan mudah-mudahan bank sampah ini bisa lebih berkembang.”¹⁹

Tanggapan yang begitu positif diungkapkan oleh para informan, selain itu berikut ini tanggapan Bu Ismiati sebagai nasabah Bank Sampah Mustika Melati mengenai adanya bank sampah di Desa Getas Pejaten ini:

“Sangat menguntungkan sekali bagi saya, selain saya dapat ilmu juga dapat uang. Dan pastinya senang karena keikhlasan dan kesadaran dari saya sendiri. Apapun kalau dilakukan dengan ikhlas pasti terasa ringan.”

¹⁷ Nuri Wardani (Ketua Bank Sampah Mustika Melati), wawancara oleh peneliti pada 25 Juni 2023, wawancara 1, Transkrip.

¹⁸ Ismiati (Pengurus Bank Sampah Mustika Melati), wawancara oleh peneliti pada 25 Juni 2023, wawancara 2, Transkrip.

¹⁹ Nunung (Nasabah Bank Sampah Mustika Melati), wawancara oleh peneliti pada 25 Juni 2023, wawancara 3, Transkrip.

“Saya bisa belajar banyak dari lingkungan rumah sekitar saya dan saya bisa memilah sampah.”²⁰

Dari beberapa tanggapan para informan dapat disimpulkan bahwa dengan adanya bank sampah ini lingkungan menjadi lebih bersih, partisipasi masyarakat pada bank sampah sudah dibidang baik, tanggapan positif lainnya adalah meskipun hanya sedikit sampah yang dikumpulkan namun dapat menyelamatkan dunia. Bukan hanya itu masyarakat mendapatkan uang dari menabung sampah yang selama ini di tabung di bank sampah.

2. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Lingkungan Bersih Melalui Program Bank Sampah Di Desa Getas Pejaten Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Dalam sebuah pelaksanaan kegiatan pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat di dalamnya. Seperti yang diungkapkan beberapa informan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bank sampah Mustika Melati.

a. Faktor pendukung

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan bank sampah di Desa Getas Pejaten seperti yang dikatakan oleh Ibu Nuri:

“Faktor pendukungnya ya setidaknya masih ada mereka-mereka yang mau menjadi pengurus disini, itu sangat mendukung. kalau tidak ada pengurus kan otomatis ndak ada yang yang menjalankan seperti itu, kan kita tutup. Jadi masih ada yang mau lah, walaupun ada sedikit. Semoga lama-lama ada kesadaran. Karena memang kerja sosial itu ngga mudah. Butuh istilahnya betul-betul orang yang legowo, betul-betul orang yang mau la. Ini dari 13 orang yang hadir baru tidak ada separo. Nah seperti itu.”²¹

Faktor lainnya diungkapkan oleh bu Ismiati yakni:

²⁰ Ismiati (Nasabah Bank Sampah Mustika Melati), wawancara oleh peneliti pada 25 Juni 2023, wawancara 4, Transkrip.

²¹ Nuri Wardani (Ketua Bank Sampah Mustika Melati), wawancara oleh peneliti pada 25 Juni 2023, wawancara 1, Transkrip.

“Yang pasti yang mempunyai kesadaran penuh. Soalnya sudah di sosialisasikan tapi prakteknya gak bisa maksimal.”²²

b. Faktor penghambat

Selain faktor pendukung pasti ada faktor penghambat. Dari hasil penelitian ada beberapa faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan bank sampah. Hal ini diungkapkan oleh Bu Nuri:

“Ya penghambatnya tadi, kurang ada dukungan ya. Dari desa pun itu tadi tidak mendukung sepenuhnya. Terus ini, pemikiran masyarakat masih menganggap ‘alah sampah, ga penting lah, gausah’ jadi mindsenya mereka itu masih belum terbuka bahwasannya sampah itu sebetulnya menghasilkan itu belum terbuka. Mindsetnya masih ‘alah sampah dibuang aja’ gitu lo. Belum mau memanfaatkan. Padahal sudah ada pelatihan membuat eco enzim, membuat tasitu sudah ada, membuat kreasi juga sudah ada. Tapi karena tadi, masih pemikiran bahwa ‘alah sampah’ nah itu lo masih menjadi agak sulit.”²³

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bu Ismiati:

“Pasti ada, terutama kesadaran dari warga dan pemerintah desa yang kurang mendukung adanya kegiatan bank sampah ini.”

Selain itu Bu Nuri juga mengatakan faktor penghambat lainnya:

“Iya, ini dipinjam dulu. Awal buka Kita transaksinya di aula balaidesa, sebelah graha mustika itu lo, tempat pertemuan. Kendalanya disitu kan harus bersih, kita ndak bisa nyimpan apapun. Karena disitu kan aula terbuka. Nah sewaktu-waktu kan juga dipakai, jadi kita berapapun harus kita jual. Pokooknya bersih langsung. Lah terus padahal kan kita butuh untuk barang-barang yang harus kita simpan untuk kreasi, terus pas setahunnya bulan Oktober tahun 2022 saya mengajukan pinjam tempat ke kepala disini kepala SD 2 Getas Pejaten ternyata

²² Ismiatii (Pengurus Bank Sampah Mustika Melati), wawancara oleh peneliti pada 25 Juni 2023, wawancara 2, Transkrip.

²³ Nuri Wardani (Ketua Bank Sampah Mustika Melati), wawancara oleh peneliti pada 25 Juni 2023, wawancara 1, Transkrip.

alhamdulillah diijini, jadi pas betul-betul satu tahun pas oktober. Jadi oktober bentuk setahunnya lagi oktober kita pindah disini. Nah terus ada kendalanya disini, yang utara merasa kejauhan nah itu repotnya. Merasa kejauhan terus ndak mau menabung. Nah itu juga bingung, padahal kalau kita nuruti di aula kita juga tadi kendala ngga bisa nyimpan. Terus di graha sering ada acara, kan ndak enak pemandangannya kan. Kan sering ada hajatan, jadi kita juga menjaga itu. Kalau disini kan mungkin kalau ada rembug-rembug atau jagong-jagong gitu kan kita bebas. Mau menaruh apa, atau dijual nanti dulu kan bisa.”²⁴

Hal tersebut juga disebutkan oleh Bu Nunung yang merasa kesulitan dalam setor sampah:

“Yang jelas ini kami terus terang kesulitan terutama semisal setor sampah agak banyak kesulitan. Semisal ada sistem jemput bola ya kepinuk ya. Jadi masyarakat disini mungkin lebih terpacu. Kalo gini kan istilahnya rumahnya jauh nanti harus kesini bawa sendiri begitu kan agak kesulitan ya.”²⁵

Bu ismiati juga menuturkan hal sama dalam hal ini: “Kebanyakan males bawa sampahnya ke bank sampah, mungkin kalau jemput bola banyak yang mau.”

Selain itu faktor penghambat lainnya diungkapkan juga oleh Bu Ismiati yakni:

“Pengurus bank sampah yang ada 16 orang tapi yang aktif Cuma 10 orang maksimal. Alasannya sama lebih senang dan efisien jika diambil sama petugas sampah yang sudah ada.”

“Dana untuk pengurus dan dana untuk kebutuhan yang lainnya.”²⁶

²⁴ Nuri Wardani (Ketua Bank Sampah Mustika Melati), wawancara oleh peneliti pada 25 Juni 2023, wawancara 1, Transkrip.

²⁵ Nunung (Nasabah Bank Sampah Mustika Melati), wawancara oleh peneliti pada 25 Juni 2023, wawancara 3, Transkrip.

²⁶ Ismiatii (Pengurus Bank Sampah Mustika Melati), wawancara oleh peneliti pada 25 Juni 2023, wawancara 2, Transkrip.

“Warga saya sendiri juga susah mba untuk diajak tabung ke bank sampah, alasannya kasihan dengan petugas sampahnya. Padahal saya sudah memberikan contoh untuk warga saya tapi hanya segelintir orang yang mau menabung di bank sampah.”²⁷

C. Analisis Data Penelitian

Dari data yang sudah terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian dengan sumber yang jelas oleh pihak-pihak yang terkait. Selanjutnya penulis menganalisis hal-hal yang terkait dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Lingkungan Bersih Melalui Program Bank Sampah Desa Getas Pejaten Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

1. Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Lingkungan Bersih Melalui Program Bank Sampah Desa Getas Pejaten Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Partisipasi masyarakat merupakan sebuah peran seseorang ataupun kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk pikiran, tenaga, waktu, kreativitas atau keahlian, modal, dan atau materi, serta ikut dalam memanfaatkan dan menikmati hasil dari pembangunan.²⁸

Dalam hal ini, penerapan bank sampah Mustika Melati di Desa Getas Pejaten dinilai akan memberikan banyak manfaat jika ada keterlibatan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat berperan aktif dalam operasional bank sampah. Tujuan bank sampah ini adalah untuk membantu pengelolaan sampah di lingkungan sekitar dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan. Selain itu, bank sampah ini juga bertujuan untuk mengubah sampah menjadi produk yang mempunyai nilai ekonomi atau kegunaan. Tujuan mendasar dari bank sampah ini terletak di balik tujuan lainnya: mendidik masyarakat tentang pengelolaan sampah. Sebab selama ini sampah selalu diasosiasikan dengan produk yang tidak bisa dijual atau tidak berguna secara ekonomi.²⁹

²⁷ Ismiati (Nasabah Bank Sampah Mustika Melati), wawancara oleh peneliti pada 25 Juni 2023, wawancara 4, Transkrip.

²⁸ Rizal Andreeyan, Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Di Kelurahan Sambutan Kecamatan Sambutan Kota Samarinda, *Journal Administrasi Negara*, (Vol 2 No. 4, 2014): 1938-1951.

²⁹ Sri Lestari, *Kiat Membangun Bank Sampah dan Cara Pengelolaannya*, Desa Pustaka Indonesia, 2019, 43.

Untuk mengembangkan program bank sampah yang ada, maka diperlukan partisipasi masyarakat untuk menyukseskan program bank sampah Mustika Melati yang telah dibuat oleh pemerintah desa Getas Pejaten. Karena Sumardi Sumardi mengartikan partisipasi sebagai peran individu atau kelompok dalam proses pembangunan, yang meliputi pernyataan dan pemberian pemikiran, tenaga, waktu, uang, kreativitas/keterampilan, dan/atau materi, serta pemanfaatan dan penghargaan atas hasil pembangunan.. Dari hasil penelitian, penulis mendapatkan bahwa partisipasi masyarakat Desa Getas Pejaten dalam bank sampah masih dianggap kurang. Karena beberapa faktor yang membuat masyarakat tidak ingin mengikuti program bank sampah ini. Namun, menurut ketua bank sampah Mustika Melati jika dilihat dari jumlah nasabah yang ikut berpartisipasi dalam bank sampah Mustika Melati ini bisa dikatakan sudah bagus karena adanya peningkatan jumlah nasabah meskipun tidak signifikan.

Dalam partisipasi masyarakat untuk mengembangkan suatu program kerja dijelaskan pada bab 2 tahapan pelaksanaan partisipasi masyarakat oleh Ericson yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan/evaluasi serta testimoni. Adapun tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan bank sampah, pemerintah desa melakukan beberapa perencanaan untuk pembentukan bank sampah. Perencanaan pertama yakni mengirimkan beberapa relawan dari desa untuk mengikuti pelatihan pembuatan pupuk cair dan pupuk padat. Relawan yang dikirim yakni dari staff pemerintahan, ibu pkk, serta karang taruna. Dari pelatihan tersebut para relawan diajarkan bagaimana membuat pupuk serta bagaimana pengelolaan sampah yang baik. Dari pelatihan tersebut tergerak relawan untuk membuat program di Desa Getas Pejaten sendiri. Dan dihari terakhir pelatihan pembuatan pupuk, dibentuklah bank sampah Mustika Melati oleh Kepala Desa Getas Pejaten serta disaksikan oleh Dinas Lingkungan Hidup. Di hari pertama pembentukan bank sampah juga hari pertama penerimaan sampah dari nasabah meskipun hanya sedikit.

Dalam tahap perencanaan ini, masyarakat tidak berpartisipasi penuh karena ketertarikan masyarakat mengenai bank sampah masih kurang. Bank sampah ini tidak akan berjalan jika tidak ada masyarakat yang berpartisipasi

didalamnya. Oleh karena itu, pengurus bank sampah terus melakukan perencanaan selanjutnya yaitu berupa sosialisasi ataupun pelatihan pengelolaan sampah kepada masyarakat Desa Getas Pejaten. Mulai dari perkumpulan ibu PKK, sosialisasi disetiap perkumpulan RW dan melakukan kelas kreasi. Dari sosialisasi yang dilakukan masyarakat telah tergerak untuk berpartisipasi dalam program bank sampah ini meskipun tidak banyak dari keseluruhan warga.

b. Aksi

Dalam pelaksanaan aksi program bank sampah, sebagian masyarakat sudah tergerak untuk mengikuti program bank sampah. Dalam pelaksanaan bank sampah ini juga masyarakat hanya melakukan tugas sebagai nasabah yaitu menyetor sampah kepada pengurus bank sampah. Dan proses pemilahan hingga pengumpulan sampah ke pengepul dilakukan oleh pengurus bank sampah Mustika Melati sendiri. Dan pelaksanaan bank sampah ini hanya dilakukan satu kali dalam satu bulan dilakukan di minggu ke empat setiap bulan. Berikut proses pelaksanaan bank sampah Mustika Melati Desa Getas Pejaten:

1) Nasabah datang mengumpulkan sampah

Nasabah membawa sampah yang sudah dikumpulkan selama satu bulan dari pelaksanaan sampah yang lalu. Sampah yang dibawapun berbagai jenis sampah seperti alumunium, kardus bekas, botol aqua, besi, kaleng dan lain-lain.

2) Menimbang sampah yang dibawa

Sampah yang dibawa oleh nasabah harus ditimbang dahulu sebelum dipilah untuk mengetahui berapa hasil dari sampah yang telah dikumpulkannya.

3) Mengisi absen

Setelah menimbang sampah, nasabah wajib mengisi absen yang sudah disediakan oleh pengurus untuk mengetahui siapa saja nasabah yang aktif dalam program bank sampah.

4) Pilah sampah

Setelah sampah terkumpul, kemudian dilakukan pilah sampah oleh pengurus bank sampah. Pilah sampah disini bertujuan untuk memudahkan dalam pemilihan sampah yang masih bisa di daur ulang dan mana yang sudah tidak layak di daur ulang. Sampah yang masih bisa di daur ulang disimpan untuk kelas kreasi dan sampah yang sudah tidak layak daur ulang disetorkan ke pengepul.

5) Pengambilan tabungan

Hasil dari pengumpulan sampah oleh nasabah, dapat diambil ketika jadwal pengambilan tabungan. Jadwal pengambilan tabungan dilakukan pada bulan ramadhan mendekati hari lebaran. Selain hari yang sudah ditentukan oleh pengurus, nasabah juga bisa mengambilnya kapanpun sesuai keinginan dari nasabah.

6) Kelas kreasi

Dari sampah yang sudah dipilah sebelumnya, sampah yang masih layak untuk di daur ulang dibuat kerajinan tangan oleh pengurus. Kelas kreasi ini dilakukan ketika ada masyarakat yang tertarik untuk diajari membuat kerajinan dari barang bekas.

c. Evaluasi/ testimoni

Dalam proses pelaksanaan program bank sampah dilakukan evaluasi ketika ada sampah yang tidak laku terjual dan atau adanya jenis sampah yang berbeda dalam karung yang sama. Dengan demikian bisa lebih teliti kedepannya dalam memasukkan sampah kedalam karung. Dari pelaksanaan bank sampah di Desa Getas Pejaten ini mendapatkan respon yang positif dari masyarakat. Berdasarkan pendapat responden, manfaat atau dampak dari program bank sampah ini adalah lingkungan menjadi lebih bersih dari sampah, sampah rumah tangga berupa kardus dan botol plastik menjadi lebih berkurang. Pernyataan lain disebutkan bahwa masyarakat mendapatkan ilmu berupa cara pilah sampah, dan masyarakat juga bisa mendapatkan uang dari tabungan sampah yang selama ini disetorkan di bank sampah. Respon tersebut terhadap bank sampah terlihat masyarakat menerima adanya bank sampah ini dengan baik dan masyarakat dapat menikmati manfaat yang mereka dapat dari berpartisipasi dalam bank sampah ini.

Hal ini dapat dijelaskan dengan melihat bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam program bank sampah untuk membantu menciptakan lingkungan yang bersih. Hal ini mendapat respon positif dari bank sampah Mustika Melati, dan masyarakat dapat terus memastikan lingkungannya tetap bersih dengan berpartisipasi dalam bank sampah tersebut. Seperti yang dijabarkan dalam amandemen UU Negara republik Indonesia tahun 1945 yang menempatkan maslaha lingkungan hidup secara eksplisit dalam UU yang menempatkan hak setiap orang atas lingkungan hidup yang baik dan sehat dalam kerangka hak-hak rakyatnya (Pasal 28 UUD 1945). Di sisi lain, hak ini juga

merupakan kewajiban yang menempati tempat yang sama pentingnya. Artinya, hak setiap orang atas lingkungan hidup yang baik dan sehat hanya diwujudkan apabila seluruh anggota masyarakat juga berperan dalam menjaga lingkungan tersebut.

Partisipasi masyarakat dalam mewujudkan lingkungan bersih melalui program bank sampah di Desa Getas Pejaten jika dilihat dari perspektif pemberdayaan, masyarakat Desa Getas Pejaten bisa dibilang sudah berdaya. Dari perekonomian rata-rata masyarakat setempat berpenghasilan cukup, dari segi lingkungan Desa Getas Pejaten juga bisa dikatakan berdaya. Dari program bank sampah ini dapat membuat kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan semakin meningkat, meskipun masih banyak dari keseluruhan masyarakat Desa Getas Pejaten memilih untuk tetap mengandalkan tukang pengambil sampah setiap hari yang datang dari rumah ke rumah lain. Dari segi lingkungan, lingkungan Desa Getas Pejaten dirawat dengan baik sehingga lingkungan masyarakat tetap bersih setiap hari.

Menurut teori yang dikutip dari Hopley, masyarakat Desa Getas Pejaten ini merupakan masyarakat yang masuk kedalam tipe partisipasi fungsional, dimana masyarakatnya pada tahap perencanaan menyerahkan pada pihak yang lebih mengerti dan masyarakat tinggal mengikuti arahan dari atasan. Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat Desa Getas Pejaten menunjukkan kesadaran akan lingkungan dan mau mengikuti pelaksanaan bank sampah. Dan ini termasuk dalam karakteristik partisipasi fungsional.

Dapat disimpulkan dari hasil analisis partisipasi masyarakat dalam mewujudkan lingkungan bersih melalui program bank sampah di Desa Getas Pejaten ini adalah partisipasi masyarakatnya merupakan partisipasi fungsional, lingkungan lebih bersih dari sampah rumah tangga seperti kardus, botol, plastik dan lain-lain. Dari segi ekonomi, masyarakat dapat mendapatkan penghasilan dari menabung sampah ini. sedangkan dari segi sosial, di bank sampah ini masyarakat bisa lebih berinteraksi lebih dalam bersosialisasi dengan masyarakat lain, selain itu masyarakat juga menjadi lebih kreatif melalui kelas kreasi yang diadakan di bank sampah ini.

2. Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Lingkungan Bersih Melalui Program Bank Sampah di Desa Getas Pejaten Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Dalam UUD 1945 Pasal 28 menyebutkan bahwa UUD menempatkan masalah lingkungan hidup secara eksplisit dalam UUD yang menempatkan hak setiap orang atas lingkungan hidupnya yang baik dan sehat dalam kerangka hak-hak rakyatnya. Dan di sisi lainnya, hak ini merupakan kewajiban yang menempati tempat yang sama pentingnya. Artinya, hak setiap orang atas lingkungan hidup yang baik dan sehat hanya dapat diwujudkan apabila seluruh anggota masyarakat juga berperan dalam menjaga lingkungan.³⁰ Dari kutipan tersebut partisipasi masyarakat dalam menjadikan lingkungan bersih dan sehat adalah hak setiap masyarakat. Maka dari itu diperlukan kontribusi masyarakat untuk mewujudkan hak-hak tersebut agar tercapainya tujuan dari program yang dilakukan.

Partisipasi masyarakat di Desa Getas Pejaten dalam program bank sampah ini dikatakan sudah cukup baik, karena jumlah nasabah yang berpartisipasi meningkat seiring berjalannya waktu. Keberhasilan tersebut karena usaha pengurus yang terus melakukan sosialisasi kepada masyarakat dalam tahapan-tahapan perencanaan untuk menyadarkan masyarakat bahwa sampah yang dianggap sudah tidak terpakai masih memiliki nilai ekonomis.

Dalama pelaksanaan bank sampah, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat dalam mewujudkan lingkungan bersih di Desa Getas Pejaten yakni:

Tabel 4.5
Faktor pendukung dan faktor penghambat

Faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan program bank sampah di Desa Getas Pejaten untuk menciptakan lingkungan yang bersih		
No.	Faktor pendukung	Faktor penghambat
1.	Masih ada yang mau menjadi pengurus bank sampah	Kurangnya kesadaran masyarakat untuk menabung di bank sampah
2.	Masih ada warga yang memiliki kesadaran	Masyarakat masih menganggap sampah tidak berguna

³⁰ Yunus Wahid, *Pengantar Hukum Lingkungan*, (Kencana:Jakarta Timur, 2018), 233-234.

	akan menabung di bank sampah	
3.	-	Kurangnya dukungan dari pemerintah desa
4.	-	Keterbatasan sarana berupa tempat untuk program bank sampah
5.	-	Keterbatasan dana
6.	-	Keterbatasan pengurus bank sampah

Faktor pendukung partisipasi masyarakat dalam program bank sampah Desa Getas Pejaten adalah masih adanya masyarakat yang mau menjadi pengurus bank sampah. Dari sini, bank sampah tidak akan berjalan jika tidak adanya pengurus yang terus melakukan sosialisasi dan mengorganisir pelaksanaan bank sampah. Selain itu, faktor pendukung lainnya adalah masih ada masyarakat yang memiliki kesadaran untuk menabung ke bank sampah. Faktor ini juga sangat mendukung berjalannya program bank sampah, karena jika tidak ada masyarakat yang menabung ke bank sampah pun bank sampah tidak akan berjalan. Dua faktor ini sangat mendukung pelaksanaan bank sampah karena jika salah satu tidak ada, maka bank sampah ini tidak akan berhasil membuat masyarakat untuk berpartisipasi dalam bank sampah.

Delam pelaksanaan bank sampah ini juga memiliki faktor penghambat masyarakat untuk berpartisipasi dalam bank sampah. Faktor penghambatnya yaitu kurangnya kesadaran masyarakat untuk menabung di bank sampah, pemikiran masyarakat yang masih menganggap sampah tidak berguna. Faktor tersebut saling berkesinambungan yakni pemikiran masyarakat yang masih menganggap sampah sudah tidak berguna membuat masyarakat malas untuk menabung ke bank sampah dan berpikir akan lebih mudah jika pengambilan sampah diambil secara jempot bola. Padahal sampah yang disetorkan ke bank sampah bisa menghasilkan uang dari menabung sampah tersebut. faktor penghambat lainnya adalah kurangnya dukungan dari pemerintah desa, keterbatasan sarana berupa tempat untuk melaksanakan program bank sampah. Dua faktor ini juga berkesinambungan karena kurangnya dukungan dari pemerintah desa, maka sarana tempat untuk melaksanakan program bank sampah tidak ada. Meskipun di resmikan oleh kepala desa, namun dari pemerintahan desa tidak menyediakan tempat yang layak untuk program bank

sampah ini. saat melakukan penelitian, pelaksanaan bank sampah dilakukan di SD 2 Getas Pejaten dan di tempat ini hanya menumpang sementara waktu sampai mendapat tempat yang tepat untuk bank sampah. Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan dana, dana yang dimaksud disini adalah dana untuk keperluan bank sampah karena minimnya harga sampah yang trejual dari pengepul. Faktor penghambat yang terakhir yakni keterbatasan pengurus bank sampah. Pengurus bank sampah yang merupakan relawan yang dipilih oleh pemerintah desa untuk melakukan pelatihan pembuatan pupuk yang kemudian diamanahkan untuk menjadi pengurus bank sampah. Pengurus yang jumlahnya sekitar 16 orang hanya 10 diantaranya yang aktif di setiap pelaksanaan bank sampah. Hal ini membuat pengurus lain merasa kuwalahan dalam setiap proses pelaksanaan bank sampah, salah satunya adalah ketika menyetorkan sampah ke pengepul. Karena seluruh pengurus bank sampah adalah wanita/ ibu-ibu, ketika penyetoran sampah ke pengepul yang memerlukan laki-laki untuk mengangkut barang ke pengepul pengurus ini sedikit kuwalahan untuk terus menyewa kendaraan dan orang untuk menyetorkan sampah tersebut.

Dari hasil observasi yang dilaksanakan mengenai partisipasi masyarakat dalam mewujudkan lingkungan bersih melalui program bank sampah di Desa Getas Pejaten ini mendapatkan hasil yakni partisipasi masyarakat yang begitu antusias dalam mengumpulkan sampah yang mereka bawa. Meskipun belum semua masyarakat yang berpartisipasi dalam bank sampah ini, namun peningkatan jumlah nasabah bank sampah sudah membuktikan bahwa bank sampah ini berhasil dan berjalan sesuai yang diinginkan.